

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam pendidikan formal di Indonesia, sekolah dasar terdapat di dalam jenjang pendidikan dasar. Pendidikan yang baik bermanfaat bukan hanya untuk mempersiapkan masa depan, tetapi juga untuk kehidupan saat anak-anak tumbuh menjadi dewasa. Pendidikan yang diberikan kepada siswa di tahap sekolah dasar pada dasarnya adalah upaya sadar untuk memaksimalkan potensi mereka.

Marbun, Sitepu, dan Juliana (2021, h. 177) Pendidikan sekolah dasar adalah tingkat pendidikan yang sangat penting yang membentuk kepribadian seseorang karena membantu siswa memperoleh pemahaman yang seharusnya. Guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, melatih, dan mengevaluasi siswa di jalur pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menyadari pentingnya pembelajaran matematika di sekolah, dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Pasal 37 menegaskan bahwa mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah matematika. Matematika sendiri merupakan bahasa asosiatif, yang terdapat dalam salah satu disiplin ilmu yang memiliki peran pokok dalam mengajar. Matematika juga merupakan salah satu bidang ilmu yang berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. “Matematika dianggap sebagai sesuatu yang serba pasti. Siswa yang belajar matematika di sekolah menganggap matematika tersebut

sebagai beban dan sesuatu yang menakutkan dikarenakan pengajaran matematika di kelas merupakan pembelajaran yang harus tepat dan tidak boleh salah.” (Mailani, 2015, h. 5).

Guru dapat menggunakan pembelajaran matematika untuk menumbuhkan kreativitas siswa. Ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat pengetahuan baru dengan meningkatkan penguasaan matematika mereka yang lebih baik. terhadap materi matematika (Susanto Ahmad, 2013, h. 186). Dalam pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa berperan sebagai pemain dalam memperoleh tujuan pembelajaran. Rangkaian tindakan di dalam pembelajaran yang efektif akan memungkinkan tujuan pembelajaran mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam proses belajar matematika, kemampuan berhitung sangat penting karena matematika selalu terbawa dalam tindakan hitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Heruman (2013, h. 22) siswa kelas atas sering menghadapi kesulitan dalam mempelajari topik perkalian yang lebih pelik karena mereka belum memahami perkalian sebelumnya. Perkalian adalah hitungan menjumlahkan berulang suatu bilangan. Siswa harus memiliki pemahaman dasar mengenai operasi perkalian saat mereka mulai mempelajarinya.

Namun, pada kenyataannya konsep awal perkalian yang diberikan oleh pendidik belum dikuasi dengan benar oleh siswa sebagai pemecahan masalah yang di jumpai. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak masalah yang terjadi dalam pembelajaran matematika Dari hasil wawancara yang dilakukan di SD Negeri 105300 Suka Makmur didapatkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah ini dibuktikan dengan belum tercapainya

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Ini disebabkan karena siswa masih mengalami kesulitan dalam mengartikan dan menguasai materi perkalian pada matematika, kesulitan yang dialami siswa saat menyelesaikan perkalian akan memengaruhi hasil belajar siswa. Perolehan skor atau nilai yang dilakukan setelah ujian merupakan defenisi hasil belajar siswa. (Dariyo, 2013, h. 89).

Pada metode behitung perkalian metode yang dipakai untuk proses belajar mengajar masih kurang bervariasi dan tidak melibatkan partisipasi peserta didik secara langsung, membuat siswa pasif untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut, ini dapat diperlihatkan pada saat belajar mengajar dikelas, guru belum menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga kurang menarik perhatian siswa itu sendiri. Belum terciptanya pembelajaran yang menarik untuk peserta didik dan mereka tidak mengerti materi mengakibatkan hasil belajar yang kurang optimal. Hasil belajar siswa menunjukkan ketidaktuntasan pada semester ganjil kelas VA dan kelas VB tahun pelajaran 2022/2023, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Data Semester Ganjil Siswa**

**Kelas VA dan VB SD Negeri 105300 Suka Makmur Tahun Ajaran 2022/2023**

Nilai	KKM	VA	Persentase	VB	Persentase
$\geq 70$	Tuntas	11	37%	7	28%
$< 70$	Belum Tuntas	19	63%	18	72%
Total Siswa		30	100%	25	100%

(Sumber: Buku Nilai Guru Kelas V-A dan V-B SDN 105300 Suka Makmur)

Seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1.1 di atas bahwa KKM yang sudah ditentukan ialah 70. Di kelas VA mempunyai 30 siswa, dengan persentase siswa yang tuntas sebesar 37% dan siswa yang belum tuntas sebesar 63%, kelas VB mempunyai 25 siswa, persentase siswa yang tuntas sebesar 28% dan siswa yang belum tuntas sebesar 72%. Dapat disimpulkan untuk mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri 105300 Suka Makmur tahun ajaran 2022/2023, nilai ulangan semester ganjil masih banyak yang belum tuntas.

Beberapa faktor yang berkontribusi pada hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 105300 Suka Makmur yang dikategorikan rendah, yaitu disebabkan siswa tidak menyukai pelajaran matematika, dan mereka tidak memahami konsep matematika dengan baik. Siswa juga kesulitan menyelesaikan soal perkalian bilangan desimal karena mereka tidak hafal perkalian dasar. Faktor lainnya yaitu masalah peletakan tanda desimal menjadi salah satu kesalahan yang paling umum yang dilakukan siswa saat melakukan operasi perkalian bilangan desimal. Saat proses belajar mengajar, banyak siswa sering menghadapi kesulitan untuk menyampaikan masalah mereka tentang materi kepada guru di kelas. (Nasution, 2012, h. 65).

Untuk menghindari kesalahan dan kesulitan dalam berhitung, semua siswa harus memahami dan mengerti konsep operasi perkalian. Salah satu masalah yang di hadapi siswa saat belajar matematika adalah kesulitan operasi perkalian. Siswa dengan kondisi ini menghadapi kesulitan dalam melakukan operasi perkalian. Bagian dari kesulitan belajar salah satunya ialah operasi perkalian yang dikenal sebagai diskalkulia (*dyscalculia*) atau ketidakmampuan dalam belajar berhitung (Rantukahu dan Kandou 2014). Salah satu kesukaran saat belajar matematika adalah operasi perkalian.

Pokok dari mengajar matematika adalah menciptakan lingkungan di mana siswa dapat belajar dengan baik. Siswa harus memiliki kemampuan dan keterampilan matematika sebagai tujuan dari mengajar matematika. Guru harus memilih kemampuan dan sikap yang sesuai dengan tujuan belajar dan menyesuaikan dengan struktur kognitif siswa. Metode yang sesuai untuk mengajar matematika memungkinkan adanya interaksi di dalamnya. Oleh karena itu, meningkatkan keahlian matematika serta meningkatkan perilaku positif terhadap matematika tidaklah perihalnya yang gampang, namun bukan tidak bisa diwujudkan.

Selanjutnya menurut Mailani (2021, h. 331) Guru matematika harus membuat pelajaran matematika lebih menarik lagi untuk siswa. Ini akan mencegah siswa bosan, mendorong mereka untuk menjadi lebih serius saat belajar, dan memungkinkan mereka untuk dengan mudah menerima dan memahami konsep-konsep matematika yang diajarkan.

Untuk perkalian, metode yang bervariasi dan tidak monoton harus digunakan untuk anak berkesulitan belajar matematika yang kurang dalam keterampilan motorik dan special (Runtukahu & Kandou, 2014). Di dunia nyata dibutuhkan operasi bilangan seperti perkalian yang berguna untuk memecahkan masalah. Karenanya, menguasai keterampilan operasi perkalian sangat penting. Ada banyak metode perkalian, seperti metode jarimatika, metode perkalian bersusun, metode perkalian *Lattice*, metode sempoa dan sebagainya.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan metode pembelajaran *lattice* dalam proses pembelajaran. Metode perkalian yang menyajikan hasil perkalian dua bilangan dalam tabel yang disusun berdasarkan satuan, puluhan atau ratusan merupakan definisi metode perkalian *lattice* (Mujib

dan Suparingga 2013, h. 2). Metode perkalian *Lattice* menggunakan kisi untuk mengalikan angka *multi digit*. Metode perkalian bersusun berbeda dengan metode perkalian *lattice* karena nilai sudah dimasukkan ke dalam kotak tertentu, sehingga tingkat kesalahan dan kekeliruan siswa dapat dikurangi. Ini merupakan alasan mengapa metode *Lattice* dapat diberikan kepada siswa, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dengan perkalian puluhan dan ratusan di sekolah dasar.

Menurut hasil riset mengenai penerapan metode *Lattice* pada pembelajaran muatan matematika, dilakukan oleh Dede Suyanti, dkk (2020, h. 240) yang terbukti berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika di kelas III SD Negeri Sukasari. Hasil Penelitian pada kondisi akhir, nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen yaitu 89,38 sedangkan untuk kelas kontrol 72,27. Dalam uji hipotesis dilakukan dengan *Independent Sample T-test* yang diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*)  $0,000 < 0,05$ , Kesimpulannya adalah  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Oleh karenanya, menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* kelas eksperimen menggunakan metode *lattice* dengan kelas kontrol tanpa menggunakan metode *Lattice*.

Berkaitan dengan latar belakang permasalahan dan hasil riset yang sudah pernah dilakukan sebelumnya maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai penerapan metode *lattice* dalam materi perkalian bilangan desimal. Diharapkan metode *Lattice* dapat membantu guru dan siswa dalam belajar operasi perkalian bilangan desimal di kelas V. Oleh karena itu peneliti mengambil judul **“Pengaruh Penerapan *Lattice Multiplication Method* untuk Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Operasi Perkalian Bilangan Desimal di Kelas V T.A 2022/2023”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keterlibatan dan partisipasi peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik masih pasif dalam kegiatan pembelajaran
2. Metode perkalian yang digunakan oleh guru masih kurang bervariasi.
3. Pembelajaran di kelas belum menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.
4. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika rendah

## 1.3 Batasan Masalah

Berbagai masalah yang teridentifikasi diatas merupakan masalah yang cukup luas dan kompleks. Untuk menghindari meluasnya masalah yang akan diteliti dan agar penelitian ini lebih fokus agar dapat mencapai tujuan, maka Peneliti memberikan batasan masalah pada penelitian ini yakni (1) metode *Lattice* dan (2) kesulitan belajar matematika siswa pada ranah kognitif dengan materi pelajaran perkalian bilangan desimal.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana penggunaan metode konvensional untuk mengatasi kesulitan siswa materi perkalian bilangan desimal siswa kelas V SD Negeri 105300 Suka Makmur T.A 2022/2023?

- 2) Bagaimana penggunaan metode *lattice* untuk mengatasi kesulitan siswa materi perkalian bilangan desimal siswa kelas V SD Negeri 105300 Suka Makmur T.A 2022/2023?
- 3) Apakah terdapat pengaruh penerapan metode *lattice* untuk mengatasi kesulitan siswa materi perkalian bilangan desimal siswa kelas V SD Negeri 105300 Suka Makmur T.A 2022/2023?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Beracuan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini untuk

- 1) Mengetahui penggunaan metode konvensional untuk mengatasi kesulitan siswa materi perkalian bilangan desimal siswa kelas V SD Negeri 105300 Suka Makmur T.A 2022/2023
- 2) Mengetahui penggunaan metode *lattice* untuk mengatasi kesulitan siswa materi perkalian bilangan desimal siswa kelas V SD Negeri 105300 Suka Makmur T.A 2022/2023
- 3) Mendeskripsikan pengaruh metode *lattice* dalam menghitung operasi perkalian bilangan desimal terhadap mengatasi kesulitan siswa kelas V SD Negeri 105300 Suka Makmur T.A 2022/2023

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian eksperimen ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis:



## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber informasi untuk menjawab masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal mengurangi kesulitan yang dialami siswa saat mempelajari materi perkalian bilangan desimal di kelas V SD. Peneliti juga berharap bahwa metode *Lattice*, yang digunakan dalam penelitian ini, akan memberikan manfaat dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi peserta didik, mendapatkan pengalaman baru dengan diterapkannya metode *Lattice* dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih semangat dan aktif dalam proses pembelajaran, dapat menguasai materi yang diberikan, dan dapat menangani kesulitan siswa, khususnya pada materi perkalian dalam pelajaran matematika ini.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode *Lattice* dalam pelajaran Matematika untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas.
- c. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan dan pembaruan bagi pendidik saat proses pembelajaran dengan menggunakan metode hitung perkalian yang lebih bervariasi untuk mengatasi kesulitan peserta didik khususnya di mata pelajaran Matematika.